

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis, jacq*) bukanlah tanaman asli Indonesia dan baru ditanam secara komersil pada tahun 1911. Komoditi ini merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang mempunyai produktivitas lebih tinggi dari pada tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Tanaman ini dapat menghasilkan minyak sawit dan minyak inti sawit. Oleh karena itu, tanaman kelapa sawit banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia, perkebunan besar Negara maupun perkebunan swasta (Lubis, 2008)

Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Belanda pada tahun 1848, saat itu ada 4 batang bibit kelapa sawit yang dibawa dari Mamitius dan Amsterdam kemudian ditanam di kebun Raya Bogor (Surip, 2006). Pada tahun 1911, kelapa sawit mulai dibudidayakan secara komersial. Pada tahun 1919, Indonesia mengekspor minyak sawit sebesar 576 ton dan pada tahun 1923 mengekspor minyak inti sawit sebesar 850 ton. Pada masa pendudukan Belanda, perkebunan kelapa sawit maju pesat sampai bisa menggeser dominasi ekspor Negara Afrika waktu itu.

Soekartawi (2003) salah satu aspek yang penting dalam pembangunan pertanian adalah bagaimana cara meningkatkan secara kantinyu produksi usahatani yang senantiasa menguntungkan sehingga kesejahteraan petani maupun masyarakat luas terus meningkat.

Peningkatan produksi berperan penting bagi pendapatan negara ataupun pendapatan bagi masyarakat khususnya bagi para petani kelapa sawit. Semakin besar produksi kelapa sawit maka akan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani kelapa sawit. Pendapatan petani ini akan meningkat jika di tunjang dengan pemasaran tandan buah segar (TBS) yang baik, khususnya dalam hal harga, pola pemasaran dan fungsi pemasaran.

Menurut Sudiyono (2001) Pemasaran dianggap sebagai proses aliran barang yang terjadi di dalam pasar. Dalam pemasaran barang mengalir dari produsen sampai kepada konsumen akhir yang di sertai penambahan guna bentuk melalui proses pengolahan, guna tempat melalui proses pengangkutan dan guna waktu melalui proses penyimpanan.

Agar memperoleh tingkat pendapatan dan tingkat keuntungan yang tinggi pada usahatani kelapa sawit maka perlu diperhatikan bagaimana meningkatkan jumlah produksi dan kualitas buah yang tinggi. Untuk itu diperlukan pengadaaan modal bagi petani untuk membuka lahan dan membeli bibit kelapa sawit yang bermutu tinggi agar hasilnya bagus dan pertumbuhanya sempurna. Dalam pengembangan kelapa sawit perlu juga diperhatikan ketersediaan tenaga kerja, tanpa ada tenaga kerja maka perkebunan kelapa sawit tidak akan berjalan dengan baik, baik tenaga kerja dari keluarga petani sendiri maupun dari luar

Penanaman kelapa sawit pertama kali di Provinsi Jambi diperkirakan tahun 1980. Tahun 1983/1984 mulai diusahakan oleh perusahaan negara dengan melakukan penanaman di Sei Bahar, Bunut, Tanjung Lebar yang bekerjasama dengan perusahaan swasta. Adapun perkembangan luas lahan dan produksi

perkebunan kelapa sawit dari tahun ke tahun di Provinsi Jambi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perkembangan luas areal dan produksi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi Tahun 2000 - 2018

Tahun	Areal		Produksi	
	Ha	Pertum(%)	Ton/Tahun	Pertum(%)
2000	296010	-	540240	-
2001	301879	1.98	649489	20.2
2002	302152	0.09	660320	1.7
2003	326889	8.19	664164	0.6
2004	365304	11.75	795848	19.8
2005	403467	10.45	936595	17.7
2006	422888	4.81	1018768	8.8
2007	448899	6.15	1150355	12.9
2008	484137	7.85	1203433	4.6
2009	489384	1.08	1265789	5.2
2010	513959	5.02	1392293	10
2011	523293	1.82	1426081	2.4
2012	589340	12.62	1472852	3.3
2013	593433	0.69	1556980	5.7
2014	662846	11.7	1571535	0.9
2015	689966	4.09	1619896	3.1
2016	791025	14.6	1552543	4.1
2017	497984	37	108080	93
2018	506462	17	1142078	96
Jumlah	9209317		20727339	

Sumber: Dinas Kehutanan Provinsi Jambi Tahun 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa perkembangan luas lahan tanaman kelapa sawit di Provinsi Jambi dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2012 pertumbuhannya meningkat paling tinggi yaitu sebesar 12.62%. selain itu untuk pertumbuhan produksi kelapa sawit di Provinsi Jambi terus mengalami peningkatan terutama pada tahun 2004 pertumbuhannya meningkat sangat tinggi yaitu sebesar 19.8%. Pada tahun 2017 mengalami penurunan untuk luas areal tanaman kelapa sawit menurun sebesar 37% dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 17% kemudian untuk produksi kelapa sawit mengalami

penurunan sebesar 93% dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 yaitu sebesar 96%. Pesatnya perkembangan dan pertumbuhan luas areal dan produksi kelapa sawit di Provinsi Jambi, sangat erat kaitannya dengan jumlah perusahaan besar swasta (PBS) dan Negara (PTPN VI) perkebunan yang beroperasi, membangun, memiliki (kebun inti) areal areal dan pabrik pengolahan kelapa sawit di Provinsi Jambi ini. Pada tahun 2016 jumlahnya lebih dari 100 perusahaan.

Provinsi Jambi sebagai salah satu daerah yang mengalami perkembangan pesat dalam hal pertumbuhan ekonomi menjadikan sub sektor perkebunan kelapa sawit sebagai subsektor yang mendapat perhatian pemerintah, karena peranan yang cukup besar dalam mendorong perekonomian rakyat dari berbagai analisa ekonomi. Adapun luas dan produksi perkebunan kelapa sawit rakyat di provinsi Jambi Menurut Kabupaten Tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Provinsi Jambi Menurut Kabupaten Tahun 2019

Kabupaten	Luas Area			Total	Produksi (ton/Tahun)	Produktivitas (Ton/Ha/Tahun)
	TBM	TM	TTM			
Batanghari	18.213	72.451	4.395	105.773	250.511	3.458
Muaro Jambi	20.392	119.620	12.718	181.889	284.702	2.380
Bungo	25.355	60.511	1.004	86.870	170.307	2.814
Tebo	14.039	288.902	22	313.456	198.892	688
Merangin	12.059	52.299	5.436	71.917	206.169	3.942
Sarolangun	11.447	66.653	1.344	88.009	185.861	2.788
Tanjung Jabung Barat	20.626	115.078	280	137.595	328.472	2.854
Tanjung Jabung Timur	9.072	43.512	1.350	54.318	58.611	1.347
Kerinci	70	19	5	94	10	526
Jumlah	131.273	819.044	27.054	1.039.20	1.683.532	20.797

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Muaro Jambi merupakan kabupaten yang mengusahakan kelapa sawit terluas nomor 2 di Provinsi Jambi setelah kabupaten tebo dengan luas lahan 181.889 Ha. Untuk produksi sebesar 284.702 Ton dan jumlah produktivitas sebesar 2.380 Ton/Ha. Produksi dan produktivitas kelapa

sawit di Kabupaten Muaro Jambi masih rendah dibandingkan dengan produksi dan produktivitas kelapa sawit di kabupaten lain yang ada di Provinsi Jambi. Hal ini dikarenakan luasnya areal tanaman tidak menghasilkan (TTM) atau tanaman rusak (TR) di Kabupaten Muaro Jambi yaitu sebesar 12. 718 Ha dari total keseluruhan tanaman tidak menghasilkan (TTM) atau tanaman rusak (TR) yang ada di Provinsi Jambi yang menyebabkan produktivitas kelapa sawit tidak sesuai dengan jumlah produksi yang diperoleh dari lahan yang diusahakan oleh petani. Tingginya luas lahan kelapa sawit tanaman tidak menghasilkan mengakibatkan kerugian bagi petani karena tanaman tidak dapat memberikan hasil atau pendapatan kepada petani. Adapun luas areal, produksi dan produktivitas tanaman kelapa sawit rakyat di Kabupaten Muaro Jambi menurut Kecamatan tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Muaro Jambi Menurut Kecamatan Tahun 2019

Kecamatan	Luas Areal/Area (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas Kg/Ha	Petani Kk
	TBM	TM	TTM/ TR	Jumlah			
Jambi Luar							
Kota	545	4. 330	-	4. 875	16. 350	3. 776	1. 428
Sekernan	3. 637	13. 930	49	17. 616	37. 390	2. 684	6. 818
Kumpeh Ilir	391	11. 951	22	12. 364	24. 726	2. 069	6. 058
Muaro Sebo	4. 467	6. 580	-	11. 047	15. 995	2. 431	5. 505
Mestong	307	3. 109	-	3. 416	6. 569	2. 113	1. 911
Kumpeh Ulu	1. 921	12. 987	-	14. 908	39. 210	3. 019	8. 194
Sungai Bahar	949	19. 433	11. 930	32. 312	46. 414	2. 388	14. 148
Sungai Utara	783	7. 293	4. 723	23. 465	42. 245	2. 633	9. 624
Sungai Tengah	826	9. 623	8. 362	15. 733	34. 425	2. 253	6. 672
Sungai Gelam	377	672	43	1. 092	1. 880	2. 798	642
Total	14. 197	89. 908	25.093	137. 616	265. 204	26. 164	61. 000

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Tahun 2019

Tabel 2 menjelaskan bahwa Kecamatan Sungai Bahar merupakan kecamatan yang memiliki luas lahan kelapa sawit yang paling luas dengan produksi tertinggi di Kabupaten Muaro Jambi dengan luas lahan sebesar 32. 312 Ha dan jumlah produksi sebesar 46. 414 Ton. Sedangkan produktivitasnya masih rendah sebesar

2. 388 Kg/Ha. Rendahnya produktivitas disebabkan oleh luasnya lahan tanaman tidak menghasilkan (TTM) atau tanaman rusak (TR) di Kecamatan Sungai Bahar yaitu sebesar 11.930 Ha dari keseluruhan tanaman tidak menghasilkan (TTM) atau tanaman rusak (TR) yang ada di Kabupaten Muaro Jambi. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan teknis usahatani kelapa sawit.

Tanaman kelapa sawit adalah salah satu tanaman perkebunan yang sangat penting dan banyak diusahakan oleh rakyat khususnya di Provinsi Jambi, selain sumber pendapatan dan penyediaan lapangan pekerjaan, juga sebagai salah satu komoditi ekspor. Tanaman kelapa sawit merupakan komoditi yang menjanjikan dan menjadi andalan dari petani kelapa sawit di Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi.

Perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar dibuka pada tahun 1983 oleh PTPN VI. Pendirian PTPN VI di Kecamatan Sungai Bahar di latar belakang oleh Program Pemerintah Pusat untuk pembangunan wilayah di luar Pulau Jawa melalui Program Transmigrasi. Kemudian program transmigrasi dipadukan dengan program pembangunan perkebunan kelapa sawit dengan pola kemitraan antara perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Pola kemitraan tersebut dikenal dengan Pola PIR-Plasma.

Perkebunan kelapa sawit yang ada di desa Tanjung Mulya Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi pada umumnya petani plasma atau PIR-Plasma yaitu petani yang memasarkan tandan buah segar (TBS) ke PTPN VI Nusantara dalam naungan Koperasi Unit Desa (KUD) namun kenyataannya ada juga petani yang memasarkan melalui tengkulak dan memasarkan langsung ke pabrik kelapa sawit (PKS). Akan tetapi Koperasi Unit Desa (KUD) sudah tidak bekerjasama lagi

dengan PTPN VI Nusantara.

Besarnya pendapatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi ditentukan oleh produksi TBS, harga TBS dan biaya usahatani kelapa sawit yang dikeluarkan oleh petani dalam proses usahatani kelapa sawitnya. Dengan begitu semakin meningkat penerimaan dan semakin efisiensi penggunaan biaya usahatani maka pendapatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi semakin meningkat dan sebaliknya jika penerimaan usahatani kelapa sawit menurun dan biaya usahatani tidak efisien maka pendapatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi akan menurun.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jack) Berdasarkan Pola Pemasaran Di Desa Tanjung Mulya Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Tujuan utama petani dalam mengusahakan usahatannya adalah untuk memperoleh pendapatan. Dalam analisis pendapatan usahatani memiliki kegunaan bagi petani yang mengusahakan usahatani ataupun petani pemilik modal untuk melakukan usahatani. Analisis pendapatan dilakukan untuk melihat keadaan sekarang dan keadaan masa yang akan datang dalam kegiatan usahatani untuk melihat prospek kedepan dari usahatani yang akan diusahakannya. Analisis pendapatan juga dapat memberikan gambaran untuk menilai keberhasilan dari kegiatan usahatani yang dilakukan, sehingga diharapkan dapat memberikan keuntungan dari usahatani yang diusahakan. Pendapatan di tentukan oleh harga

yang di terima petani kelapa sawit dan harga di tentukan oleh sistem pemasaran atau pola pemasaran yang ada di desa Tanjung Mulya Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi.

Dari uraian latar belakang tersebut dapat dijelaskan bahwa ada 3 kategori pola pemasaran yang ada di desa Tanjung Mulya Kecamatan Bahar Selatan yaitu petani yang memasarkan tandan buah segar (TBS) mereka melalui KUD, petani yang memasarkan tandan buah segar (TBS) mereka melalui tengkulak atau Delivery Order (DO) dan yang terakhir petani yang memasarkan tandan buah segar mereka langsung ke pabrik kelapa sawit (PKS), untuk petani yang langsung memasarkan tandan buah segar (TBS) ke pabrik kelapa sawit itu di sebabkan karena petani tersebut memiliki kendaraan sendiri serta memiliki lahan kelapa sawit yang sangat luas. Oleh karena itu, dari masing–masing kategori akan di hitung jumlah pendapatan yang di peroleh petani di Kecamatan Bahar Selatan. Besarnya total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani nantinya akan dipengaruhi oleh masing – masing tanaman menghasilkan (TM). Selain total biaya produksi harga TBS juga mempengaruhi besarnya tingkat pendapatan yang di peroleh petani.

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah yang ada yaitu :

1. Bagaimana gambaran pola pemasaran usahatani kelapa sawit di Desa Tanjung Mulya Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi?
2. Berapa besarnya pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Tanjung Mulya Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pola pemasaran usahatani kelapa sawit di Desa Tanjung Mulya Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi?
2. Untuk menganalisis pendapatan petani kelapa sawit di Desa Tanjung Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi?

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan kebijakan yang berhubungan dengan kegiatan usahatani.
2. Bagi petani kelapa sawit Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam memenuhi kebutuhan hidup.
3. Bagi pembaca, sebagai sumber referensi dan saran pemikiran bagi kalangan akademisi dan praktisi masyarakat di dalam menunjang penelitian selanjutnya yang akan bermanfaat sebagai bahan perbandingan bagi penelitian yang lain.
4. Bagi peneliti sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi

